



TEORI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nur ganti Ritonga¹

¹Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Rosmaini Siregar²

²Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Husnul Hadi Dalimunthe³

³Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: robiyatuladawiyah04agt@gmail.com

Rahmah Yasrah Dalimunthe⁴

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

E-mail: rahmahyasradalimunthe@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori perkembangan peserta didik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menjadikan bahan Pustaka sebagai sumber data utamanya. Teori psikoanalisis adalah bentuk aliran salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Salah satu faktor yang menentukan maju dan mundurnya suatu organisasi adalah keberadaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas baik secara pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, akan membuat suatu organisasi mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Karena sumber daya manusia adalah kunci yang menggerakkan roda organisasi sehingga biasa berjalan secara dinamis Unsur utama dalam teori adalah motivasi emosi dan aspek kepribadian lainnya. Artikel ini akan mengkaji teori perkembangan, Sigmund Freud struktur Kepribadian manusia, Erik-Erikson perkembangan kepribadian manusia, Abraham maslow hirarki kebutuhan, Buhler Rogers Charlotte konsep diri. Melalui Tulisan Ini Perlunya menanamkan Motivasi Kepada Perkembangan Peserta didik.

Kata kunci: *Teori, Perkembangan, peserta didik*

Abstract

The purpose of this study is to find out the theory of student development. This type of research is library *research*. This research makes Library materials as its main data source. The theory of psychoanalysis is a form of flow, one of the theories that discusses the nature and development of personality forms owned by humans. One of the factors that determine the progress and retreat of an organization is the existence of human resources who have quality abilities both in knowledge, skills, and attitudes, will make an organization easy to achieve the goals set. Because human resources are the key that moves the wheels of the organization so

that it usually runs dynamically, the main elements in theory are motivation, emotions, and other aspects of personality. This article will examine developmental theory, Sigmund Freud's structure of human personality, Erik-Erikson's human personality development, Abraham Maslow's hierarchy of needs, Buhler Rogers, Charlotte's self-concept. Through this paper it is necessary to instill motivation in the development of students.

Keywords: *Theory, Development, learners*

PENDAHULUAN

Teori dapat diartikan sebagai model tentang kenyataan yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Teori juga dapat diartikan sebagai (a) sekumpulan atau seperangkat asumsi (dugaan, perkiraan, atau anggapan) yang relevan, dan secara sistematis saling berkaitan; (b) hipotesis atau spekulasi tentang kenyataan, dan (c) sekumpulan asumsi tentang keterkaitan antara peristiwa-peristiwa empiris (fenomena). Teori-teori psikoanalisis telah memberikan kontribusi yang berkaitan dengan gagasan-gagasan mengenai kerangka kerja perkembangan, hubungan keluarga, dan aspek tak sadar dari pikiran. Kritik teori-teori ini mencakup kurangnya bukti ilmiah, terlalu mementingkan gagasan seksual, dan gambaran mengenai manusia secara terlalu negatif. Psikoanalisis adalah bentuk aliran yang utama dalam ilmu psikologi dan memiliki teori kepribadian atau juga bisa kita sebut dengan sebutan teori kepribadian psikoanalisis atau psychoanalytic theory of personality. Dalam praktiknya, teori psikoanalisis banyak dihubungkan dengan pendidikan yang sangat kompleks. Teori psikoanalisis ini sudah banyak memperbanyak dan memodifikasi tingkat perilaku atau sikap dalam hubungan di dunia pendidikan, yakni sebuah hubungan antara guru atau pendidik, orang tua, dan peserta didik yang bersangkutan. Ada banyak hal yang teori psikoanalisis sumbang untuk berbagai pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan. Sigmund Freud struktur Kepribadian manusia, ego, superego. Erik-Erikson perkembangan kepribadian manusia, Abraham Maslow hirarki kebutuhan Tahap Perkembangan Psikoanalisis trust, autonomy, initiative, industry, intimacy, generativity, integrity, identity. Buhler Rogers Charlotte konsep diri. Melalui Tulisan Ini Perlunya menanamkan Motivasi Kepada Perkembangan Peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature review. Tinjauan literatur adalah analisis kritis terhadap sumber yang diterbitkan, atau literatur, pada topik tertentu. Ini adalah penilaian literatur dan memberikan ringkasan, klasifikasi, perbandingan dan evaluasi ("Writing a literature review," 2018). Kajian literasi memberikan pemahaman mengenai topik penelitian, menemukan trend penelitian dan memahami rumusan permasalahan terbaru. Artikel yang diambil penelitian ini memiliki inklusi tertentu yaitu: 1. Jangka waktu penelitian adalah 10 tahun terakhir mengenai kondisi emerging adulthood di seluruh dunia. 2. Subjek penelitian adalah pemuda masih berkuliah atau sedang bekerja dengan rentang usia 18-29 tahun. 3. Topik penelitian berupa emerging adulthood dan quarter life crisis. (Wahono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teori Perkembangan

Teori merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan dan menolong menerangkan data, serta membuat ramalan. (Sigmund Freud 1856-1939). Dalam pengkajian suatu pengetahuan. Teori merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dikaji terlebih dahulu untuk menjelaskan tentang sesuatu hal. Hal ini bertujuan dengan mengkaji teori yang mendasari, kajian pengetahuan memiliki dasar yang kuat dalam mengaplikasikan ilmu pengembangan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Menurut teori-teori psikoanalitis (psychoanalytic theories), proses perkembangan terutama

berlangsung secara tidak disadari atau unconscious (di luar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Para ahli teori psikoanalitis menekankan bahwa perilaku hanyalah merupakan karakteristik di permukaan. Pemahaman sepenuhnya mengenai perkembangan hanya dapat dicapai melalui analisis terhadap makna-makna simbolis dari perilaku serta menelaah pikiran yang lebih dalam. Ahli teori psikoanalitis menekankan bahwa pengalaman di masa awal dengan orang tua juga sangat memengaruhi perkembangan. Individu berkembang menurut tahap-tahap psikososial, bukan menurut tahap-tahap psikoseksual sebagaimana yang dikemukakan oleh Freud. Erikson menekankan bahwa setiap tahap perkembangan dibangun berdasarkan tahapan sebelumnya dan membuka jalan untuk perkembangan tahapan berikutnya. Setiap tahap memiliki konflik tersendiri yang harus diselesaikan. Erikson (1950,1968).

Menurutnya perspektif humanistik (humanistic perspective) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidup. Humanistik menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya. (Abraham Maslow 2021:4).

B. Psikoanalisis Teori Sigmund Freud

1. Struktur Kepribadian

Teori psikoanalisis struktur kepribadian manusia terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah struktur paling mendasar dari kepribadian, seluruhnya tidak disadari dan bekerja menurut prinsip kesenangan, tujuannya pemenuhan kepuasan yang segera. Ego berkembang dari id, struktur kepribadian yang mengontrol kesadaran dan mengambil keputusan atas perilaku manusia. Superego, berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Superego merefleksikan nilai-nilai sosial dan menyadarkan individu atas tuntutan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, superego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah. (posit 2021:1-13).

a. Id (Das Es) atau Aspek Biologis

Das Es atau aspek biologis kepribadian ini adalah aspek yang orisinal. Dari aspek inilah kedua aspek yang lain diasalkan. Das Es berfungsi dengan berpegangan kepada prinsip “kenikmatan” yaitu mencari keenakan dan menghindarkan diri dari ketidakenakan Id adalah bagian dari kepribadian yang awlanya disebut Freud „ketidaksadaran“. Ini adalah bagian kepribadian paling primitif, mengandung refleksi-refleksi dan dorongan-dorongan biologis dasariah. Freud membayangkan id seperti lubang yang “penuh kesenangan menggelegak”, semunya mendesak untuk menyembul keluar. Jika diseldiki motivasinya, maka id bisa dikatakan didominasi oleh prinsip kesenangan. Tujuannya adalah memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit. Kesenangan, menurut freud, memiliki tugas utama berupa mengurangi tekanan. Dengan cara yang sama, kita menemukan kalau pelepasan rasa lapar atau tegangan kandung kemih membawa pembebasan yang menyenangkan pula. (Hengki dkk, I. 2019 : 22-24).

b. Ego (Das Ich) atau Aspek Psikologis

Das Ich atau aspek psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis. Di dalam berfungsinya Das Ich itu berpegang kepada prinsip “realitas”. Tujuannya masih dalam garis kepentingan organisme, yaitu mendapatkan keenakan dan menghindarkan dari ketidakenakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia rill, sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial. (Ahmad, 2017:283).

Peran Utama Ego didalam analisis terakhir Freud, kemampuan kita menghadapi hidup yaitu keseimbangan jiwa kita terletak pada kemampuan ego menghadapi beragam tekanan yang menyimpannya. Lebih spesifiknya, ego adalah

bagian eksekutif yang harus berfungsi seperti tiga penguasa tiranikid, realitas dan superego. (Sigmund Freud 1856-1939).

Perkembangan Ego berkembang karena dorongan-dorongan id menemui jalan buntu. Selama bayi merasa senang, mereka tidak memiliki alasan untuk menghadapi realitas. Tapi kemudian mereka menghadapi jalan buntu. Awalnya mereka berusaha mereduksi tegangan-tegangan lewat halusinasi, amun semuanya ini tidak bertahan lama. Jadi mereka harus mencari objek-objek yang bisa memuaskan kebutuhan didalam realitas. Heinz Hartman, menyatakan bahwa teori Freud diatas bisa menghasilkan sebuah gambaran yang berbeda tentang ego, sebuah teori yang lebih menekan otonomi.

c. Perkembangan Ego

Ego berkembang karena dorongan-dorongan id menemui jalan buntu. Selama bayi merasa senang, mereka tidak memiliki alasan untuk menghadapi realitas. Tapi kemudian mereka menghadapi jalan buntu. Awalnya mereka berusaha mereduksi tegangan-tegangan lewat halusinasi, amun semuanya ini tidak bertahan lama. Jadi mereka harus mencari objek-objek yang bisa memuaskan kebutuhan didalam realitas. Heinz Hartman, menyatakan bahwa teori Freud diatas bisa menghasilkan sebuah gambaran yang berbeda tentang ego, sebuah teori yang lebih menekna kan otonomi. Hartman mencatat bahwa Freud heran kenapa ego tidak memiliki akar-akar genetiknya sendiri. Jika demikian, fungsi-fungsi ego seperti motilitas (gerakan tubuh), bahasa, persepsi dan kognisi yang mungkin berkembang menurut waktu kematangannya sendiri. (Sigmund Freud 1856-1939).

d. Super Ego (Das Ueber Ich)

Aspek sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya. Das Ueber Ich lebih merupakan hal yang “ideal” daripada hal yang “rill”, lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan. Karena itu pula dianggap sebagai aspek moral daripada kepribadian. Fungsinya yang terutama ialah menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah Ego kadangkadang disebut sebagai satu di antara sejumlah sistem kontrol kepribadian Perkembangan Kepribadian. Perkembangan manusia dalam psikoanalisis merupakan suatu gambaran yang sangat teliti dari proses perkembangan psikososial dan psikoseksual, mulai dari lahir sampai dewasa.

Dalam teori Freud setiap manusia harus melewati serangkaian tahap perkembangan dalam proses menjadi dewasa. Tahap-tahap ini sangat penting bagi pembentukan sifat-sifat kepribadian yang bersifat menetap. Menurut Freud, kepribadian orang terbentuk pada usia sekitar 5-6 tahun (A. Supratika, 1984), yaitu: (1) tahap oral, (2) tahap anal: 1-3 tahun, (3) tahap palus: 3-6 tahun, (4) tahap laten: 6-12 tahun, (5) tahap genetal: 12-18 tahun, (6) tahap dewasa, yang terbagi dewasa awal, usia setengah baya dan usia senja. Secara sederhananya dapat dikatakan, bahwa perkembangan kepribadian adalah belajar mempergunakan cara-cara baru dalam mereduksikan tegangan, yang timbul karena individu menghadapi berbagai hal yang dapat menjadi sumber tegangan. Adapun sumber tegangan yang pokok ialah proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman. Karena individu menghadapi salah satu atau lebih daripada sumber tegangan itu, mak timbullah rasa tidak enak, tidak aman dalam dirinya, jadi timbul tegangan.

2. Konsep Perkembangan Manusia Perspektif Sigmund Freud.

Freud berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia sebagian besar ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya. (Miftahul Huda dkk 2023: 213). Adapun tahapan perkembangan menurut Freud disebut tahapan-tahapan perkembangan

psikoseksual Freud. (Freud, n.d.) Tahapan perkembangan menurut Freud yang pertama ialah fase oral usia (0-1 tahun). Pada fase ini, daerah erogen yang paling penting dan peka adalah mulut, yakni berkaitan dengan pemuasan kebutuhan dasar akan makanan atau air. Stimulasi atau perangsangan atas mulut seperti mengisap, bagi bayi merupakan tingkah laku yang menimbulkan kesenangan atau kepuasan. (Freud, n.d.). Yang kedua fase anak usia (1-3 tahun). Pada fase ini, fokus dari energi libidal dialihkan dari mulut ke daerah dubur serta kesenangan atau kepuasan diperoleh dari kaitannya dengan tindakan memperlakukan atau menahan faeces (kotoran) pada fase ini pulalah anak mulai diperkenalkan kepada aturan-aturan kebersihan oleh orang tuanya melalui toilet training, yakni latihan mengenai bagaimana dan dimana seharusnya seorang anak membuang kotorannya. (Freud, n.d.). Selanjutnya fase falis usia (3-6 tahun). Pada fase ini berlangsung pada tahun keempat atau kelima, yakni suatu fase ketika energi libido sasarannya dialihkan dari daerah dubur ke daerah alatkelamin. Pada fase ini anak mulai tertarik kepada alat kelaminnya sendiri, dan memperlakukannya dengan maksud memperoleh kepuasan. Pada fase ini masturbasi menimbulkan kenikmatan yang besar. Pada saat yang sama terjadi peningkatan gairah seksual anak kepada orang tuanya yang mengawali berbagai pergantian kateksis obyek yang penting. Perkembangan terpenting pada masa ini adalah timbulnya Oedipus complex, yang diikuti fenomena castration anxiety (pada laki-laki) dan penis envy (pada perempuan). Keempat fase laten usia (6-12 tahun). Fase ini anak mengalami periode peredaan impuls seksual. Menurut Freud, penurunan minat seksual itu akibat dari tidak adanya daerah erogen baru yang dimunculkan oleh perkembangan biologis. Jadi, fase laten lebih sebagai fenomena biologis, alih-alih bagian dari perkembangan psikoseksual. Dan yang terakhir fase genital (usia 12 tahun keatas), fase ini dimulai dengan perubahan biokimia dan fisiologi dalam diri remaja. Sistem endokrin memproduksi hormon-hormon yang memicu pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder (suara, rambut, buah dada, dll), dan pertumbuhan tanda seksual primer. Dalam konsep kepribadian Freud, struktur jiwa manusia terdapat tiga tingkatan yaitu alam sadar (conscious mind) yang digunakan dalam keadaan terbangun untuk membuat individu sadar akan situasi lingkungannya dan merespon dengan cepat, alam pra-sadar (pre-conscious mind), dan alam tak-sadar (unconscious mind) yang mengandung pengalaman dan ingatan yang telah dipelajari pada masa lalu serta semua tingkah laku dan refleksi yang dipelajari. (Berta Esti Ari Prasetya 2019:25).

C. Teori Perkembangan Psikoanalisis Erik-Erikson

Teori psikososial merupakan pengembangan dari teori tahapan psikoseksual milik Sigmund Freud. (Diana Putri Arini 2021:12). Erik-Erikson adalah seorang neo psikoanalisis mengembangkan tahapan perkembangan sosial manusia dari usia anak sampai lanjut usia. Berikut ini dapat dilihat delapan tahapan perkembangan menurut teori psikososial Erikson:

Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson (dalam Emiliza, T. 2019: 29-32) Tahap 1 : Trust versus Mistrust (0-1 tahun), Tahap 2 : Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun), Tahap 3 ; Initiative vs Guilt (3-6 tahun), Tahap 4 : Industry vs Inferiority (6-12 tahun), Tahap 5 : Identity vs Role Confusion (12-18 tahun), Tahap 6 ; Intimacy vs Isolation (18-35 tahun), Tahap 7 ; Generativity vs Stagnation (35-64 tahun), Tahap 8 : Integrity vs Despair (65 tahun keatas). Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik dalam perkembangan. Erikson berpendapat, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan untuk mengembangkan kualitas itu. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat. Begitu juga dengan potensi kegagalan.

1. Trust vs Mistrust (percaya vs tidak percaya) usia 0-1 tahun

Tahap ini terjadi pada usia 0 sampai dengan usia 18 bulan. Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan

merupakan tingkatan paling dasar hidup. Dalam tahap ini bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan dapat mengembangkan asa (hope). Jika proses ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. **Autonomy vs Shame (Kemandirian vs Rasa Malu) usia 2-3 tahun**

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Dalam tahap ini, anak akan belajar dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua 30 seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan. Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3. **Initiative vs Guilt usia 3-6 tahun**

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa bertanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson meyakini bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

4. **Industry vs inferiority 6-12 tahun**

Anak usia sekolah yang di asuh oleh orang tua adalah perkembangan pada tahap industry sebanyak 19 anak (54,28%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah yang di asuh oleh orang tua berada pada tahap perkembangan psikososial industry. Keberhasilan dalam pencapaian tahap ini, anak memang di tuntut untuk aktif dan produktif. Oleh karena itu, anak usia sekolah harus lebih di perhatikan sehingga masa depan dewasa anak tidak mengalami hambatan dalam prestasi dan sosialisasi. (Dudu, dkk, 2016:6).

5. **Identity vs Role Confusion (identitas diri VS kekacauan peran) Awal Remaja (12-18 tahun)**

Mengembangkan rasa identitas adalah tugas utama dari periode ini, yang bertepatan dengan masa pubertas dan masa remaja. Identitas didefinisikan sebagai karakteristik yang membentuk seseorang dan kemana tujuan mereka. Identitas yang sehat dibangun pada keberhasilan mereka melewati stadium yang lebih awal. (Fitrikasari 2021:15-17).

6. **Intimacy vs isolation (keintiman vs isolasi) Masa awal dewasa (18-40 tahun)**

Keintiman hubungan seksual, persahabatan, dan semua pergaulan yang intens tidak akan menakutkan bagi orang dengan krisis identitas yang telah terpecahkan. Sebaliknya jika masih mengalami kebingungan peran maka individu tersebut tidak mampu terlibat dalam hubungan yang kuat dan lama. Tanpa seorang teman atau pasangan perkawinan, seseorang dapat menjadi terabsorpsi dengan dirinya sendiri dan menuruti kata hatinya sendiri, sebagai akibatnya, suatu perasaan terisolasi dapat tumbuh sampai proporsi yang berbahaya. Melalui krisis keintiman vs isolasi, seseorang lebih mementingkan eksklusivitas ketergantungan yang lebih awal dan mendapatkan hubungan yang saling menguntungkan dengan kelompok sosial yang lebih luas dan bermacam-macam.

7. *Generativity vs Stagnation* (*generativitas vs stagnasi*) Masa pertengahan dewasa (40-65 tahun).

Generativitas bukan hanya memperlakukan seseorang memiliki atau membesarkan anak-anak tetapi juga termasuk minat yang vital lingkungan di luar rumah dalam membentuk dan memimpin generasi yang akan datang atau memperbaiki masyarakat. *Stagnasi* adalah lawan dari *generativitas* yakni terbatasnya kepedulian hanya pada diri seseorang tersebut dan tidak ada rasa peduli pada orang lain. Orang-orang yang mengalami *stagnasi* sering tidak lagi produktif untuk masyarakat.

8. *Integrity vs Despair* (*integritas vs keputusasaan*) Masa akhir dewasa (65 tahun)

Stadium ini digambarkan sebagai konflik antara integritas (rasa kepuasan yang dirasakan seseorang sebagai pencerminan kehidupan yang produktif) dengan keputusasaan (rasa bahwa kehidupan mempunyai sedikit tujuan atau arti). Integritas memungkinkan penerimaan tempat di dalam siklus kehidupan dan pengetahuan bahwa kehidupan seseorang adalah tanggung jawabnya sendiri Terdapat suatu penerimaan tentang siapa dan dimana mereka serta bagaimana ia yakin bahwa Orang-orang yang putus asa pada masa usia lanjut ini ditandai dengan meluapnya rasa jijik pada diri mereka sendiri terhadap kegagalan mereka, cara mereka menyalahkan hidup. Sebagian besar orang-orang ini putus asa dan memandang hidup dengan negatif.

D. Abraham Maslow

Individu memenuhi kebutuhan hidupnya secara berjenjang (hirarki) mulai dari kebutuhan dasar fisiologis; kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan kepemilikan; kebutuhan akan penghargaan, sampai pada kebutuhan yang paling tinggi yakni aktualisasi diri yang mencakup kebutuhan untuk mengembangkan seluruh potensi diri secara optimal. manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaiknya. (Feist, & Roberts, 2018).

Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu. (Sumantri, dkk, 2019:7-8). Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Selain itu juga disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan.

3. Kebutuhan untuk Diterima (*Social Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima.

4. Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)

Tingkat selanjutnya dalam teori hirarki adalah kebutuhan, Terlihat kebutuhan untuk dihargai disebut juga kebutuhan “ego”.

5. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)

Kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas.

Maslow berpandangan bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain. Artinya, setiap anak yang masuk ke tahap pengaktualan diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Karena pada tahap ini, segala potensi akan dioptimalkan sehingga sejalan dengan perkembangan tingkah laku manusia di kehidupan masyarakat.

E. Konsep Diri dalam Teori Kepribadian Buhler Rogers Charlotte

Definisi Diri menurut . Buhler Rogers Charlotte Rogers memulai istilah diri dalam sebuah kebingungan karena ketika itu tidak ada definisi yang tepat untuk menjelaskan, diri. (Lia Amalia 2013:90-94). Dari proses psikoterapis yang ia lakukan saat menghadapi klien-kliennya, Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs) Tingkat selanjutnya dalam teori hir Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization) Kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas adalah kebutuhan, Terlihat kebutuhan untuk dihargai disebut juga kebutuhan “ego”. tilah diri sangat sering mereka gunakan. Dari proses inilah, Rogers menyadari bahwa memahami diri merupakan hal yang amat penting dan efektif dalam proses manusia untuk tumbuh dan berkembang sehingga diri menjadi konsep utama dalam teori kepribadian Rogers yang didefinisikannya.

Menurut Rogers setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan sikap-sikap positif seperti kehangatan, penghormatan, penghargaan, cinta dan Maslow berpandangan bahwa bila individu mampu mengaktualisasikan diri dengan baik, maka dia bisa menerima dirinya sendiri dengan orang lain. Artinya, setiap anak yang masuk ke tahap pengaktualan diri akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Karena pada tahap ini, segala potensi akan dioptimalkan sehingga sejalan dengan perkembangan tingkah laku manusia di kehidupan masyarakatn penerimaan dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada masa anak-anak, saat mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian atau pada orang dewasa yang merasa senang saat mereka diterima oleh orang lain dan merasa kecewa saat mendapatkan penolakan dari orang lain. Bagi Rogers kondisi semacam ini, dimana seorang anak hanya memahami penghargaan positif bersyarat akan menghambatnya untuk berkembang menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya (fully functioning person). Rogers menekankan pentingnya penghargaan positif tak bersyarat sebagai pendekatan ideal dalam mengasuh anak bukan berarti meniadakan disiplin, aturan- aturan sosial, atau bentuk bentuk lain dari pembentukan perilaku. Rogers menggambarkan kehidupan yang baik sebagai berikut: “Kehidupan yang baik, dari sudut pandang pengalaman saya, adalah proses pergerakan yang melalui arah yang dipilih organisme manusia jika secara internal bebas bergerak ke arah manapun, dan sifat umum dari arah yang dipilih ini tampak memiliki persamaan”.

Rogers merupakan seorang psikologi humanistik yang mementingkan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang belajar hendaknya tidak dipaksa akan tetapi mereka dibiarkan untuk belajar bebas, peserta didik harapannya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya. (Farah, dkk, 2019:220). Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu: a) Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. b) Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak c) Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru. d) Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya. e) Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah. Menurut Rogers proses belajar adalah membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya (self realization) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki peserta didik. Rogers juga menyebutkan bahwa kebermaknaan pembelajaran (significant learning) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa.

Menurut Roger perkembangan manusia juga tidak semata-mata ditentukan oleh interaksi faktor genetik dan lingkungan seperti ditekankan kaum behaviorist. Rogers menjelaskan bahwa “The organism has one basic tendency and striving to actualize, maintain, and enhance the experiencing organism. Dengan organism Rogers menekan bahwa manusia pada dasarnya individu yang utuh, mandiri dan terarah pada kematangan atau aktualisasi diri. Utuh maksudnya manusia beraksi sebagai keseluruhan terhadap apapun yang menyentuh indera dan kesadarannya. Organism adalah istilah yang dipakai Roger untuk menggambarkan pribadi manusia. Organism memaksudkan keseluruhan diri manusia yang berproses menuju aktualisasi diri. (Fransiskus Sili 2021:52-53).

Teori kecenderungan hidup mendasar dari Charlotte Buhler Buhler menjelaskan bahwa individu terus bertumbuh dan berkembang sepanjang hidupnya. Individu memiliki kecenderungan untuk mewujudkan / mengaktualisasikan dirinya. Buhler menekankan peran aktif dan inisiatif individu untuk memenuhi tujuan dirinya yakni aktualisasi diri. (Yoseph Pedhu 2022: 67).

KESIMPULAN

Teori merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan dan menolong menerangkan data, serta membuat ramalan. Dalam pengkajian suatu pengetahuan. Teori merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dikaji terlebih dahulu untuk menjelaskan tentang sesuatu hal. Hal ini bertujuan dengan mengkaji teori yang mendasari, kajian pengetahuan memiliki dasar yang kuat dalam mengaplikasikan ilmu pengembangan peserta didik di kehidupan sehari-hari. Teori Sigmund Freud struktur kepribadian manusia terdiri dari Id, Ego Super Ego. Menurut Teori Erik-Erikson delapan tahapan perkembangan psikososial Tahap 1: Trust versus Mistrust (0-1 tahun), Tahap 2: Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun), Tahap 3; Initiative vs Guilt

(3-6 tahun), Tahap 4 : Industry vs Inferiority (6-12 tahun), Tahap 5 : Identity vs Role Cunfusion (12-18 tahun), Tahap 6 ; Intimac vs Isolation (18-35 tahun), Tahap 7 ; Generativity vs Stagnation (35-64 tahun), Tahap 8 : Integrity vs Despair (65 tahun keatas). Dalam setiap tingkat, Erikson percaya setiap orang akan mengalami konflik/krisis yang merupakan titik balik. Teor Abraham Maslow Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs), 2) Kebutuhan akan Rasa Aman (Safety Needs), 3) Kebutuhan untuk Diterima (Social Needs), 4) Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs), 5) Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization).

Menurut Konsep Diri dalam Teori Kepribadian Buhler Rogers Charlotte Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu: a) Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia sekelilingnya. b) Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah kegiatan yang dilakukan bermanfaat untuk dirinya atau tidak c) Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman hukuman yang menyebabkan anak bebas berekspresi sehingga mereka mampu bereksperimen hingga menemukan sesuatu yang baru. d) Belajar dengan inisiatif sendiri, menyiratkan tingginya motivasi belajar instrinsik yang dimiliki peserta didik yang banyak berinisiatif mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinnya. e) Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2017). *Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud*. Jurnal RELIGIA, 14(2), 145–318.
- Arini, D. P. (2021). *Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21*. Jurnal Ilmiah Psyche, 15(01)
- Armedyatama, Fikri. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." Jurnal An-Nuha 1.1 (2021): 11-18.
- Arnianti, A. (2021). *Teori Perkembangan Psikoanalisis*. TSAQOFAH, 1(2)
- Darmawan, I. P. A. (2019). *Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9*. EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, 3(1), 25–31.
- Huda, M., & Soleh, A. K. *Komparasi Konsep Perkembangan Psikologi Manusia Fakhrudin Ar-Razi dan Sigmund Freud*. Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi, 4(3)
- Insani, F. D. (2019). *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(2)
- Pedhu, Y. (2022). *Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 10(1)
- Sili, F. (2021). *Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger*. Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 7(1)
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). *Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam*. Jurnal Fondatia, 3(2)
- Wijaya, Hengki, and I. Darmawan. "Optimalisasi superego dalam teori psikoanalisis sigmund freud untuk pendidikan karakter." (2019).